

PENGUNAAN ABREVIASI PADA PENAMAAN KULINER

DI KOTA MAKASSAR

DISUSUN OLEH:

SARTIKA AYU

F011171310



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

SKRIPSI

PENGGUNAAN ABREVIASI PADA PENAMAAN KULINER DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan Diajukan Oleh:

SARTIKA AYU

Nomor Pokok: F011171310

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal September 2021

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

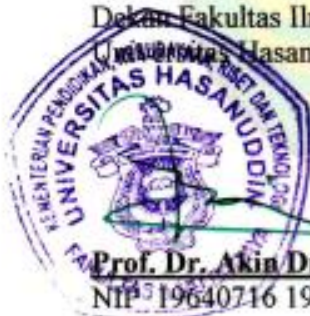


Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032



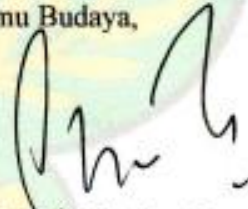
Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Jumat 13 Agustus 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Abreviasi pada Penamaan Kuliner di Kota Makassar** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Agustus 2021

1. Prof. Dr. AB Takko Bandung, M.Hum.

Ketua



2. Andi Meirling, S.S., M.Hum.

Sekretaris



3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Penguji I



4. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Penguji II



5. Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum.

Pembimbing I



6. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

JI. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1560/UN4.9/KEP/2021** tanggal 19 Agustus 2021 atas nama **Sartika Ayu**, NIM **F011171310**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Penggunaan Abreviasi pada Penamaan Kuliner di Kota Makassar” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 25 Agustus 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARTIKA AYU

Nim : F011171310

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Abreviasi pada Penamaan Kuliner di Kota Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 20 Agustus 2021


(SARTIKA AYU)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan atas rahmat Allah Swt., zat yang mampu mengubah kelelahan menjadi kekuatan, kesukaran menjadi kemudahan, dan kegelisahan menjadi ketenteraman. Berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Abreviasi pada Penamaan Kuliner di Kota Makassar”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kesulitan. Namun, berkat ketekunan, usaha, dan doa penulis, penulisan skripsi ini akhirnya dapat selesai. Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, dengan segala kerendahan hati dan sebagai bentuk penghargaan, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. selaku konsultan I dan Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. selaku konsultan II. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberi nasihat sekaligus memotivasi, dan memberi ilmu yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. selaku penguji I dan Prof. Dr. H. Lukman, M.S. selaku penguji II yang senantiasa meluangkan waktu,

memberikan ilmu yang bermanfaat, dan memberikan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. selaku penasihat akademik, terima kasih telah banyak memberikan arahan dan dukungan selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
4. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Semua dosen Fakultas Ilmu Budaya, khususnya dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia, yaitu: Prof. Dr. H. Tadjuddin Maknun, S.U., Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., Drs. Yusuf Ismail, S.U., Dr. H. Tamassae, M.Hum., Dra. Muslimat, M.Hum., Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., Dr. Inrianti Lewa, M.Hum., Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., Rismayanti, S.S., M.Hum., dan Andi Meirling, S.S., M.Hum. yang telah mendidik, memotivasi, dan banyak memberikan ilmu sehingga dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
6. Sumartina, S.E., yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
7. Direktorat Jendral Perguruan Tinggi (Dikti) yang telah memberikan beasiswa Bidikmisi untuk membiayai penulis selama menempuh pendidikan pada jenjang S-1 di Departemen sastra Indonesia..

8. Almarhum Zainuddin Dg Naba dan Mantang Dg Pajja, kedua orang tua yang sangat penulis sayangi suatu kebangga dapat menuliskan nama kalian pada skripsi ini.
9. Saudara-saudara terkasih, Abd Kadir, Karmila, Kamal, Saharia, dan Saharina. Terima kasih atas segala doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sindi Alvionita, A.P.A.Pj. dan Annisa, kedua sahabat penulis sedari SMP yang senantiasa selalu memberikan semangat, mendengarkan curahan hati penulis, dan selalu membantu layaknya saudara.
11. Warits Kramadanu, Tasya Nurul Annisa, Putri Darnaslasti Gusalmia, Kartika Ayu P, dan St Nahira yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan dan masa penyusunan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan Alegori 2017 yang telah menjadi wadah perjuangan dan pembelajaran selama kuliah. Semoga tetap “Bersama, Berkata, Berkarya”.
13. Rekan-rekan IMSI KMFIB-UH, terima kasih karena telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi bagian dari IMSI KMFIB-UH.
14. Rekan-rekan KKN Gel.105 posko BGMM yang telah menjadi kawan baru sekaligus yang memberikan semangat agar bisa sama-sama sarjana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari segala pihak guna menjadikan karya ini

menjadi lebih baik. Meski demikian, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Morfologi	8
a. Pengertian Morfologi.....	8
b. Proses Morfologi.....	9
2. Abreviasi	11
a. Klasifikasi Abreviasi	13
b. Pola-Pola Pembentukan Abreviasi	16
c. Fungsi Akronim	28
3. Suku Kata	30

4. Kuliner dan Penamaan	33
B. Hasil Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Sumber Data	40
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	40
D. Metode dan Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Bentuk Abreviasi pada Penamaan Kuliner	43
1. Singkatan	43
2. Akronim	45
B. Proses Abreviasi pada Penamaan Kuliner	49
1. Singkatan	49
2. Akronim	54
C. Alasan Penggunaan Abreviasi pada Penamaan Kuliner.....	84
BAB V PENUTUP	91
A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	92
C. Rekomendasi	92
DAFTAR PUSTAKA	93
Lampiran 1	95
Lampiran 2	98

ABSTRAK

SARTIKA AYU “Penggunaan Abreviasi pada Penamaan Kuliner di Kota Makassar” (dibimbing oleh **Ikhwan M. Said** dan **Kaharuddin**)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi penamaan kuliner di Kota Makassar, mendeskripsikan proses abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar, dan mendeskripsikan alasan penggunaan abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik wawancara. Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan nama kuliner di Kota Makassar yang penamaannya menggunakan abreviasi. Adapun proses pemilihan sampel digunakan dengan teknik penyampelan purposif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua bentuk abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar, yaitu singkatan dan akronim. Singkatan terdiri atas satu bentuk berpola dan akronim terdiri atas dua pola besar, yaitu akronim yang berpola dan akronim yang tidak berpola. Proses pembentukan abreviasi terdiri atas dua proses, yaitu penyingkatan dan pengakroniman, penyingkatan terdiri atas satu proses pengekalan dan pengakroniman terdiri atas 22 proses pengekalan. Adapun alasan penggunaan abreviasi pada penamaan kuliner, yaitu (1) menjadi lebih praktis, (2) menjadi lebih mudah diingat, (3) menarik perhatian dengan tampak lebih bergaya, dan (4) menghemat ruang untuk pemasangan nama pada spanduk jualan.

Kata kunci: abreviasi, nama, kuliner, Kota Makassar

ABSTRACT

SARTIKA AYU “Using Abbreviations in Culinary Naming in Makassar City”
(supervised by **Ikhwan M. Said** and **Kaharuddin**)

This study aims to describe the forms of culinary naming abbreviations in Makassar City, describe the abbreviation process in culinary naming in Makassar City, and describe the use of abbreviations in culinary naming in Makassar City.

Data collection in this study was carried out using the observation method and the listening method. Data collection techniques used in this study are note-taking techniques and interview techniques. Furthermore, the population in this study, namely all culinary names in Makassar City whose names use abbreviations. The sample selection process used was purposive sampling technique.

The results showed that there were two forms of abbreviations in culinary naming in Makassar City, namely abbreviations and acronyms. Abbreviations consist of one patterned form and acronyms consist of two major patterns, namely patterned acronyms and non-patterned acronyms. The abbreviation formation process consists of two processes, namely abbreviation and acronym, abbreviation consists of one preservation process and acronym consists of 22 perpetuation processes. The reasons for using abbreviations in culinary naming are (1) more practical, (2) easier to remember, (3) attracting attention by looking more stylish, and (4) saving space for installing names on sales banners.

Keywords: abbreviation, name, culinary, Makassar City

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi pada masa kini sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Perkembangan teknologi membuat semua kebutuhan menjadi lebih mudah dan efisien. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa perkembangannya teknologi membawa dampak yang besar pula bagi perkembangan bahasa dan pengguna bahasa itu sendiri.

Bahasa merupakan hal yang utama dan sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia sehari-hari. Hal ini terbukti dengan begitu pentingnya bahasa dalam penggunaannya. Sesuai hakikatnya, bahasa dapat memudahkan interaksi antarsesama manusia. Bahasa pada hakikatnya difungsikan sebagai alat komunikasi untuk interaksi antarsesama.

Pada era globalisasi saat ini, banyak pengaruh yang dapat membuat perubahan terhadap penggunaan bahasa, terutama terhadap penamaan-penamaan untuk hal tertentu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, sangat kuat pengaruhnya terhadap dinamika kehidupan berbahasa. Pengaruh tersebut hadir di tengah kehidupan dan diterima oleh masyarakat pengguna bahasa. Hal ini dapat dilihat pada penamaan kuliner yang sebagian terbetuk karena adanya pengaruh teknologi.

Chaer dan Agustina (1995:184) mengatakan bahwa perkembangan bahasa dapat dilihat dari perubahan kosakata. Perubahan tersebut muncul seiring dengan adanya kreativitas dari penuturnya untuk menciptakan

kosakata baru. Perilaku kreativitas penutur dalam menciptakan kosakata baru ini juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi atas adanya rasa yang ingin terus tampil kekinian. Hal ini dapat dilihat pada nama makanan yang ada. Salah satu hasil kreativitas berbahasa dapat dilihat pada bentuk abreviasi.

Abreviasi merupakan pemendekan kata. Abreviasi berasal dari bahasa Latin *brevis* yang berarti pendek. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008:4), abreviasi merupakan pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa. Darwis (2012:21) mengatakan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti. Secara struktural, abreviasi berada di bawah naungan kajian morfologi, yakni ilmu yang mempelajari bagaimana kata itu dibentuk; unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemik suatu kata.

Penggunaan abreviasi berupa singkatan dan akronim tidak pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak disadari sekalipun. Karena maraknya penggunaan abreviasi berupa singkatan dan akronim tersebut, muncullah ide-ide kreatif penggunaan bahasa guna mendapatkan keuntungan. Keuntungan dari kreativitas berbahasa ini tidak hanya untuk membuat sesuatu menjadi lebih efektif penggunaannya, tetapi juga dapat memanfaatkannya sebagai peluang bisnis. Manusia selalu memanfaatkan kesempatan atau peluang bisnis, termasuk pemanfaatan

abreviasi dalam bidang bisnis kuliner atau makanan. Penggunaan abreviasi pada bidang kuliner atau makanan tersebut lebih kekinian atau lebih moderen sehingga minat konsumen akan hal itu jauh lebih maju dan tertarik.

Gejala awal yang mendasar mengenai proses abreviasi dalam penamaan kuliner, yakni semakin maraknya fenomena abreviasi yang menandakan bahwa bahasa semakin menunjukkan eksistensinya. Eksistensinya tidak hanya di dunia pendidikan, tetapi juga di dunia kuliner. Beberapa contoh proses akronim yang terdapat pada bidang kuliner atau makanan dapat dilihat di bawah ini.

(1) Naskun

Nasi kuning adalah nama jenis makanan yang banyak dijumpai di warung makan di Kota Makassar. Jenis makanan ini diabreviasikan menjadi *naskun*. Proses abreviasi dari nasi kuning menjadi abrevian naskun dilakukan dengan mengekalkan tiga huruf pertama setiap komponen kata, yaitu nasi menjadi /nas-/ dan kuning menjadi /kun-/ sehingga, terbentuk abrevian naskun.

(2) Batagor

Bakso tahu goreng juga merupakan salah satu jenis kuliner yang banyak dijual di warung-warung di Kota Makassar. Jenis kuliner ini banyak diminati oleh pecinta kuliner. Penamaan bakso tahu goreng biasanya disederhanakan dengan melakukan abreviasi sehingga menjadi bentuk yang lebih singkat. Jenis kuliner ini diabreviasikan menjadi *batagor*. Proses abreviasi dilakukan dengan mengekalkan suku kata pertama komponen pertama, suku kata pertama komponen kedua, dan tiga huruf pertama komponen ketiga, sehingga menjadi bentuk akronim batagor.

(3) BCA

Bebek campur ayam adalah makanan yang terbilang cukup unik dan kini begitu diminati oleh masyarakat. *Bebek campur ayam* yang telah mengalami proses morfologis penyingkatan dengan pengekal huruf pertama setiap komponen kata sehingga menjadi bentuk *BCA*.

Penggunaan abreviasi berupa akronim dan singkatan pada contoh di atas merupakan fenomena kebahasaan yang cukup unik dan semakin menunjukkan eksistensinya pada kehidupan sosial masyarakat. Abreviasi pada penamaan kuliner menjadi hal yang cukup menarik untuk diteliti karena dalam penggunaannya terdapat keaktivitas berbahasa yang tidak biasa. Jika umumnya abreviasi digunakan untuk dunia pendidikan saja atau kebutuhan jurnalistik, kini abreviasi juga digunakan untuk keperluan kuliner.

Uraian yang telah dipaparkan di atas menjadi alasan mengapa penamaan kuliner dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Ketertarikan dengan topik ini juga muncul karena melihat bahwa proses kreativitas berbahasa tidak hanya terjadi di forum-forum resmi atau ruang kelas, tetapi juga dapat tercipta dari tempat-tempat yang tidak terduga sekalipun. Selain itu, hal yang menjadi kekhawatiran dari adanya abreviasi pada penamaan kuliner ini ditakutkan akan menggeser bentuk asli atau nama asli dari kuliner tersebut sehingga bentuk asli menjadi terlupakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, persoalan-persoalan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat penggunaan abreviasi pada penamaan kuliner;

2. Ada beberapa bentuk penggunaan abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar;
3. Terdapat pola-pola pembentuk abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar;
4. Ada alasan-alasan sehingga digunakan abreviasi pada penamaan kuliner; dan
5. Ada berbagai faktor yang memengaruhi digunakannya abreviasi pada penamaan kuliner.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas, ditemukan berbagai masalah yang menarik untuk dibahas. Namun, pada penelitian ini tidak semua masalah sebagaimana dituliskan pada bagian identifikasi masalah harus dibahas. Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk abreviasi, proses abreviasi pada penamaan kuliner, dan alasan digunakannya abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas menjadi terarah dan tujuan penelitian tercapai, masalah-masalah penelitian perlu dirumuskan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar?
2. Bagaimana proses abreviasi terhadap penamaan kuliner di Kota Makassar?

3. Apa alasan penggunaan abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi penamaan kuliner di Kota Makassar;
2. Mendeskripsikan proses abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar; dan
3. Mendeskripsikan alasan penggunaan abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan dan ada sasaran yang ingin dicapai. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, maupun bagi pembaca. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu morfologi dan menjadi sumber referensial kepada peneliti lainnya yang objek penelitiannya berkaitan dengan proses abreviasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa bahasa terus berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman kepada pembaca terhadap abreviasi pada penamaan kuliner.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan sejumlah teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan hasil penelitian yang relevan dan kerangka pikir penelitian ini.

1. Morfologi

Morfologi adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempunyai kedudukan yang sama dengan bidang-bidang lain dari bahasa. Namun, kajian morfologi terkhusus pada pembentukan kata. Morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk. Dalam bidang morfologi, kata merupakan objek dari kajian morfologi. Berikut pengertian morfologi dapat dilihat dari uraian pendapat dari beberapa ahli.

a. Pengertian Morfologi

Setelah memerhatikan batasan-batasan mengenai morfologi, sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa ahli linguistik, pengertian morfologi disampaikan dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Meskipun, disampaikan dengan gaya dan cara yang berbeda-beda pada hakikatnya tetap memiliki maksud yang sama.

Menurut Darwis (2012:8), secara peristilahan atau terminologi morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk, unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistematik

sebuah kata. Dalam hal ini, morfologi mengkaji asal usul terbentuknya suatu kata, kata tersebut kemudian menjadi beberapa bentuk. Bentuk kata berkaitan dengan kategorisasi kata. Jadi, morfologi berurusan dengan kategori atau kelas kata.

Verhaar (1996:97) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan yang gramatikal. Samsuri (1988:15) mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk kata. Ramlan (1978:2) menyatakan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan serta mempelajari seluk-beluk antara struktur kata dan pengaruh perubahan struktur kata kepada golongan dan arti kata. Nida (1974:1) menyatakan bahwa morfologi merupakan kajian tentang morfem dan penyusunan morfem pada rangka pembentukan kata. Rusmaji (1993:2) Morfologi mencakup kata, bagian, dan proses.

Setelah membaca berbagai referensi mengenai pengertian morfologi menurut para ahli linguistik, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk unsur pembentukan kata

b. Proses Morfologi

Menurut Kridalaksana (2007:12) proses morfologi dalam bahasa Indonesia mencakup: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi. Uraian secara lengkap terhadap proses-proses morfologi sebagaimana dikemukakan Kridalaksana dapat dilihat sebagai berikut:

1. Derivasi Zero

Proses morfologi yang pertama, yaitu derivasi zero dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa, misalnya kata *makan*, *minum*, *mohon*, dan lain-lain;

2. Afiksasi

Afiksasi juga termasuk ke dalam salah satu proses morfologi, dalam proses ini leksem berubah menjadi kata yang kompleks, misalnya kata-kata seperti *bersepeda*, *bertiga*, *ancaman*, dan *berdatangan* yang terdiri atas empat bentuk dasar, yakni sepeda, tiga, ancam, datang, yang masing-masing dilekati bentuk morfem ber-, ber-, -an, dan ber- + -an;

3. Reduplikasi

Salah satu proses morfologi selanjutnya reduplikasi dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan, misalnya bentuk pengulangan *berpacar-pacaran* bentuk dasarnya adalah berpacaran, *rumah-rumah* bentuk dasarnya adalah rumah, atau *berjalan-jalan* bentuk dasarnya adalah berjalan;

4. Abreviasi

Proses morfologi selanjutnya, yakni abreviasi dalam proses ini leksem atau gabungan kata menjadi kata kompleks dengan berbagai proses abreviasi, misalnya pada proses pemenggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian kata atau leksem, seperti *Prof.* (professor), *Bu.* (Ibu), *Pak.* (Bapak), dan sebagainya;

5. Komposisi

Komposisi merupakan salah satu bagian dari proses morfologi dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan luarannya adalah paduan leksem, misalnya *daya tahan*, *daya juang*, *ruang baca*, *kolam renang*, *ikat pinggang*, dan sebagainya;

6. Derivasi balik

Proses morfologi yang terakhir, yaitu derivasi balik yang dalam proses ini inputnya leksem tunggal dan outputnya kompleks, proses terjadinya seperti afiksasi, misalnya kata *pungkir* dalam kata *dipungkiri* yang merupakan padanan pasif dari kata *memungkiri*.

Berbagai proses morfologi yang telah dikemukakan di atas salah satunya juga terdapat abreviasi (proses pemendekan), yaitu dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi bentuk singkat dengan berbagai proses abreviasi atau proses pemendekan kata. Bentuk kependekan dalam bahasa muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat agar memenuhi prinsip ekonomi dan sebagai kreativitas penulisan. Kridalaksana (2007:162) membagi kependekan dalam lima bentuk, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

2. Abreviasi

Abreviasi merupakan salah satu bagian dari morfologi. Menurut teori nonkonvensional, abreviasi (bahasa Latin *brevis*, yang berarti pendek) merupakan salah satu proses morfologis. Kridalaksana (1989:159)

menyatakan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai abreviasi, yaitu dengan pemenggalan, kontraksi, akronim, dan penyingkatan.

Dalam bahasa, terdapat bentuk pemendekan dari kata atau beberapa kata. Bentuk kependekan sering bersifat konvensional. Hal ini dikarenakan tidak semua abreviasi yang terbentuk menjadi konvensional pada pengguna bahasa.

Menurut Winarto (1991:5) ada dua bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia, yaitu singkatan dan akronim. Pertama, singkatan adalah bentuk pemendekan satu kata atau lebih menjadi satu huruf yang pengucapannya dieja huruf demi huruf yang bersangkutan, seperti RI penyingkatan dari Republik Indonesia. Kedua, akronim adalah bentuk pemendekkan satu kata atau lebih yang digabungkan menjadi beberapa suku kata membentuk kata yang baru, seperti tilang akronim dari bukti pelanggaran.

Menurut Chaer (2007:191) ada tiga bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia, yaitu pemenggalan, penyingkatan, dan akronim. Pertama, pemenggalan adalah bentuk pemendekan kata berupa pemnggalan satu atau lebih kata pertama dari bentuk yang dipendekkan, seperti kata perpustakaan menjadi *perpus*. Kedua, Tentara Nasional Indonesia menjadi

TNI. Ketiga, akronim adalah bentuk proses dari hasil pemendekan yang dapat diucapkan sebagai kata, seperti motor hotel menjadi *motel*.

Berdasarkan uraian di atas, abreviasi awalnya ada dua bentuk, yaitu singkatan dan akronim oleh Winarto. Kemudian, ditambahkan satu bentuk dari abreviasi, yaitu pemenggalan oleh Chaer. Lalu disempurnakan dengan penambahan dua bentuk oleh Kridalaksana menjadi lima, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

a. Klasifikasi Abreviasi

Abreviasi ialah istilah pemendekan kata. Selain itu, abreviasi tidak tunggal. Abreviasi memiliki beberapa subpemendekan, yaitu:

1) Singkatan

Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak (Kridalaksana, 2007:162). Menurut Pusat Bahasa (2005:32) singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Beberapa contoh singkatan dapat dilihat pada contoh berikut ini:

FIB

a.n.

dkk.

PT

Singkatan-singkatan di atas berasal dari deretan kata-kata utuh, yaitu:

Fakultas Ilmu Budaya → FIB

atas nama → a.n.

dan kawan-kawan → dkk.

Perseroan Terbatas → PT

2) Penggalan

Menurut Kridalaksana (2007:162) penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem.

Beberapa bentuk penggalan dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Prof.

Kol.

Pak.

Dok.

Contoh-contoh penggalan di atas merupakan penggalan yang diambil dari kata:

Professor → Prof.

Kolonel → Kol.

Bapak → pak.

Dokter → dok

3) Akronim

Akronim menurut Kridalaksana (2007:162) merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Beberapa contoh akronim dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Golkar

patas

petrus

Contoh-contoh di atas merupakan akronim yang diambil dari bentuk asli berikut:

Golongan Karya → Golkar

patas → cepat dan terbatas

petrus → penembak misterius

4) Kontraksi

Kontraksi menurut Kridalaksana (2007:162-163), yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Beberapa contoh kontraksi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

takkan

tak

makasih

Contoh-contoh di atas merupakan kontraksi yang diambil dari bentuk asli berikut ini:

tidak akan → takkan

tidak → tak

terima kasih → makasih

5) Lambang

Lambang huruf menurut Kridalaksana (2007:163), yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang

menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Beberapa contoh lambang dapat dilihat pada contoh berikut ini:

cm

kg

dm

Contoh-contoh di atas merupakan lambang yang diambil dari bentuk asli berikut ini:

centimeter → cm

kilogram → kg

desimeter → dm

Berdasarkan uraian di atas, konsep teori dalam penelitian ini mengikuti teori Kridalaksana yang menyatakan bahwa lima bentuk abreviasi terdiri atas beberapa jenis, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Teori ini menjadi acuan pada penelitian ini dikarenakan pandangan Kridalaksana sangat komplit membahas mengenai bentuk-bentuk abreviasi sehingga dapat disandingkan dengan wujud dari penamaan makanan.

b. Pola-pola Pembentukan Abreviasi

Abreviasi memiliki pola pembentukan tersendiri. Menurut Vries (dalam Kridalaksana, 1898:165), abreviasi dalam sebuah bahasa tidak memiliki pola pembentukan sehingga abreviasi tidak jelas proses pembentukannya. Namun, hal ini ditentang oleh Kridalaksana yang

menyatakan bahwa abreviasi memiliki pola pembentukannya, meskipun beberapa di antaranya sulit untuk diketahui polanya.

a. Proses Abreviasi

Menurut Kridalaksana (1996:165-169) singkatan dapat terjadi karena proses-proses berikut ini:

1) Penyingkatan

- a) Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Bentuk yang sesuai antara lain sebagai berikut:

Kartu Keluarga → KK

Kartu Tanda Penduduk → KTP

Rumah Sakit → RS

- b) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan artikulasi kata. Bentuk yang sesuai antara lain sebagai berikut:

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

- c) Pengekalan huruf pertama dengan bilangan berulang. Bentuk yang sesuai antara lain sebagai berikut::

Dilihat, Diraba, dan Diterawang → 3D

Memakai masker, Mencuci tangan, dan Menjaga jarak → 3M

- d) Pengekalan dua huruf pertama dari sebuah kata. Bentuk yang sesuai antara lain sebagai berikut:

Nyonya → Ny

Wakil → Wa

- e) Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata. Bentuk yang sesuai antara lain sebagai berikut:

Oktober → Okt

Januari → Jan

- f) Pengekalan empat huruf pertama suatu kata. Adapun contoh sebagai berikut:

purnawirawan → purn

sekretaris → sekr

- g) Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata. Adapun contoh sebagai berikut:

insinyur → ir

dokter → dr

perwira → pa

- h) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua. Adapun contoh sebagai berikut:

Kapten → Kpt

Gubernur → Gub

Kesehatan → Kes

- i) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata. Adapun contoh sebagai berikut:

Bandung → Bdg

tanggal → tgl

tentang → ttg

- j) Pengekalan huruf yang tidak beraturan. Adapun contoh sebagai berikut:

Operasi → Ops

Kepenjaraan → Jar

Ditandatangani → Dtt

2) Pemenggalan

Ada enam cara pembentukan penggalan, yaitu sebagai berikut.

- a) Penggalan suku kata pertama dari suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

dokter → Dok

suster → Sus

- b) Pengekalan suku terakhir suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

bapak → Pak

- c) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

departemen → Dep

fakultas → Fak

- d) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

Profesor → Prof.

September → Sept.

- e) Pengekalan kata terakhir dari suatu frasa. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

kereta api ekspres → ekspres

- f) Pelesapan sebagian kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

bahwa sesungguhnya → bahwasanya

3) Pengakroniman dan Pengontraksian

Ada enam belas cara dalam penulisan akronim dan kontraksi, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen. Adapun contoh yang sesuai, yakni:

orde baru → orba

pendidikan jasmani → penjas

- b) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

angkutan air → angair

banting stir → banstir

- c) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

tenaga listrik → gatrik

resimen mahasiswa → menwa

- d) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

gabungan pengusaha apotek nasional → gapeni

Himpunan peternak ayam → Himpa

- e) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

Andalan pusat dan daerah → Anpuda

- f) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

arsitek insinyur karya → aika

ajun inspektur polisi duta → aipda

- g) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

Universitas Udayana → Unud

badan penyaluran film → bapefi

- h) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

pusat latihan → puslat

- i) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

abang dan none → abnon

- j) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

neokolonialisme kolonialisme, imperialis → nekolim

- k) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua. Bentuk yang sesuai, antara lain:

nasional, agama, komunis → nasakom

- l) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

falsafah dan sosial → falsos

- m) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

Jawa Barat → Jabar

Jawa timur → Jatim

- n) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

agitasi dan propaganda → agitrop

- o) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

Akademi Perbankan → Akaba

- p) Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

Komite Olahraga Nasional Indonesia → KONI

Ada 3 cara penulisan akronim, sebagai berikut:

- a) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

angkatan bersenjata Republik Indonesia → ABRI

- b) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Bentuk yang sesuai antara lain:

akademi angkatan bersenjata Republik Indonesia → Akabri

- c) Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

4) Lambang

Lambang huruf menurut Kridalaksana (2007:173-177) dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:

Lambang Huruf yang Menandai Bahan Kimia atau Bahan Lain:

- a) Pengekalan huruf pertama dari kata. Bentuk yang sesuai seperti:

Nitrogen → N

- b) Pengekalan dua huruf pertama dari kata. Bentuk yang sesuai seperti :

Natrium \rightarrow Na

- c) Pengekalan huruf dan bilangan yang menyatakan rumus bahan kimia. Bentuk yang sesuai seperti:

hydrogen dioksida \rightarrow H₂O

- d) Pengekalan huruf pertama dan ketiga. Bentuk yang sesuai seperti:

Magnesium \rightarrow Mg

- e) Pengekalan gabungan lambang huruf. Bentuk yang sesuai seperti:

Natrium Klorida \rightarrow Na Cl

Lambang huruf yang menandai ukuran adalah sebagai berikut:

- a) Pengekalan Huruf Pertama. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

gram \rightarrow g

- b) Pengekalan huruf pertama dari komponen gabungan. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

kilometer \rightarrow km

- c) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari komponen pertama dan huruf pertama komponen kedua. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

dekameter \rightarrow dam

- d) Pengekalan huruf pertama, ketiga, dan keempat. Bentuk yang sesuai sebagai berikut :

yard → yrd

Lambang Huruf yang Menyatakan Bilangan.

- a) Huruf-huruf yang digunakan sebagai lambang bilangan adalah

I=1

V=5

X=10

L=50

Lambang huruf yang menandai kota, negara, dan alat angkutan antara lain sebagai berikut:

- a) Pengekalan dua huruf pertama ditambah satu huruf pembeda.

Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

Singapura → SIN

Jambi → DJB

- b) Pengekalan tiga huruf konsonan. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

Jakarta → JKT

- c) Lambang huruf yang menandai nomor mobil. Bentuk yang sesuai sebagai berikut:

A = Banten

E = Cirebon

Lambang huruf yang menyatakan mata uang dapat dilihat pada dilihat sebagai berikut:

Lambang huruf yang digunakan untuk menandai uang, antara lain:

Rupiah → Rp

Dolar → \$

Frenc. → Fr

b. Kombinasi Abreviasi

Cakupan dari abreviasi juga terbilang cukup luas, dikatakan demikian karena adanya kombinasi abreviasi. Kombinasi abreviasi dapat dilihat pada berikut ini:

1) Afiksasi Abreviasi

Setelah mengalami leksikalisasi, kependekan dapat mengalami gramatikalisis berupa proses afiksasi.

2) Reduplikasi Abreviasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Ada tiga macam bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Reduplikasi abreviasi adalah pengulangan atas bentuk-bentuk kependekan. Beberapa bentuk kependekan dapat direduklisasikan, seperti ormas-ormas, SD-SD, Kanwil-Kanwil (Kridalaksana, 2007:177).

3) Penggabungan Abreviasi

Menurut Kridalaksana (2007:177-178) penggabungan bentuk-bentuk kependekan dapat terjadi antara dua bentuk kependekan atau lebih. Penggabungan beberapa kependekan tidak hanya membentuk kata atau frasa, melainkan juga dapat membentuk kalimat. Bentuk yang sesuai antara lain:

Singkatan + singkatan : RT RW

Akronim + singkatan : HUT RI

Penggalan + penggalan : Kabag Kalab

Akronim + akronim : BAPEDA JABAR

Singkatan + penggalan + akronim = Ttg. RUU Ormas

4) Pelesapan abreviasi menurut Kridalaksana (2007:178) ada lima proses pelesapan yang dapat terjadi pada kependekan, yaitu:

a) Pelesapan fonem

luar negeri → lurgi

kelompok pendengar → klompen

b) Pelesapan suku kata

gabungan tentara → gatra

gerakan satu Oktober → gestok

c) Pelesapan kata

gabungan pengusaha bioskop → gabis

pertambangan minyak dan gas bumi negara → Pertamina

d) Pelesapan afiks

komando operasi tertinggi → koti

e) Pelesapan konjungsi, preposisi, partikel, atau reduplikasi

pekan olahraga kesenian dan hiburan → porakh

dewan gereja-gereja di indonesia → dgi

5) Penyingkatan Abreviasi

Menurut Kridalaksana (2007:178) proses penyingkatan dapat terjadi dalam kependekan sehingga ada penyingkatan dalam singkatan. Singkatan yang terjadi pada bentuk ini adalah proses pemendekan pada bentuk kependekan. Misalnya: AMD=ABRI masuk desa. Bentuk ABRI merupakan bentuk kependekan, kemudian pada proses penyingkatan abreviasi, bentuk kependekan ABRI masih dipendekkan pada kependekan AMD.

c. Fungsi Akronim

Pada umumnya, fungsi akronim berbeda-beda, bergantung pada masyarakat pemakai bahasa tersebut. Banyak masyarakat memakai akronim demi menghemat kata atau frasa yang dengan pertimbangan kepraktisan, menghemat ruang dan tempat dalam pengucapan dan penulisannya. Contoh, “tilang” cenderung lebih praktis dan hemat dalam hal pengucapan dan penulisan dibandingkan “bukti pelanggaran”. Begitupun dengan “puskesmas” lebih praktis dan lebih hemat penggunaannya jika dibandingkan dengan “pusat kesehatan masyarakat”.

Selain pertimbangan atas kepraktisan, penghematan ruang, dan penghematan dalam pengucapan dan penulisan, akronim juga dipakai dengan tujuan untuk hiburan atau menarik perhatian pembaca atau pendengar. Pemakaian akronim dengan tujuan hiburan ini sering terdapat pada kalangan muda. Mereka mengambil beberapa kata sebagai kepanjangannya, kemudian menggabungkan kata tersebut satu sama lain dengan mempertimbangkan keserasian. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut: ku ingin miliki dia → kimia, demi janda aku rela mati → djarum, dan bibir monyong lima senti → bimoli.

Para pemimpin Indonesia terdahulu memakai akronim dengan tujuan sebagai pembangkit semangat patriotisme untuk bersatu melawan penjajah demi mendapatkan kemerdekaan. Beberapa Contoh dapat dilihat sebagai berikut, Tri tuntutan rakyat → Tritura, Tri Komando Rakyat → Trikora, dan berdiri di atas kaki sendiri → berdikari.

Adapun para pemimpin, lembaga, dan organisasi, akronim dapat berfungsi sebagai tanda pengenal atau identitas diri agar lebih mudah diingat dan dikenal di masyarakat sekitar dibandingkan kepanjangannya. Contohnya, Joko Widodo → Jokowi, Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia → IMSI. Fungsi akronim lainnya, yaitu pada bidang militer sebagai alat untuk keamanan dan menjaga kerahasiaan sesuatu. Contohnya, Perbekalan dan Angkutan → bekang dan Rapat Pimpinan → Rapim.

3. Suku Kata

Menurut Alwi, dkk. (2003:55) suku adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Misalnya kata *datang*, diucapkan dengan dua hembusan napas, yaitu *da-* dan *-tang*. Namun, suku kata tidak berarti selalu sesuai dengan pelafalan. Misalnya, kata *caplok* yang dilafalkan *ca-plok* tidak berarti terdiri atas dua suku kata, yaitu *ca* dan *plok* karena pada kenyataannya kata *caplok* terdiri atas dua suku kata, yaitu *cap* dan *lok*. Jadi, suku kata dapat juga berarti pemisahan bagian kata di tempat yang benar dalam penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Selain itu, menurut pakar lainnya, suku kata disebut juga silabel adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya meliputi satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel mempunyai puncak kenyaringan (*sonoritas*) yang atuh pada vokal. (Chaer, 1994:123).

Suku kata merupakan komponen yang paling produktif dalam proses pembentukan akronim dengan demikian, penulisan harus mengikuti kaidah-kaidah pemisahan suku kata yang diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia. Tanda hubung (-) tidak diperkenankan diletakkan di bawah huruf dan juga tidak boleh berjauhan dengan huruf, tetapi diletakkan di samping kanan huruf.

Sementara itu, menurut Moeliono (1997:66) terdapat sebelas macam suku kata yang memungkinkan terbentuknya sebuah kata. Kesebelas pola suku kata tersebut, yaitu:

1. Suku kata berpola V, suku kata ini dibangun atau diawali oleh huruf vokal. Suku kata yang diawali dengan huruf vocal dapat dilihat pada contoh berikut:

a-mal

a-pel

2. Suku kata berpola KV, suku ini dibangun oleh sebuah bunyi yang diawali konsonan lalu vokal. Kata yang diawali dengan pola KV dapat dilihat pada contoh berikut:

ka-sar

se-mi-nar

3. Suku kata berpola VK, suku ini dibangun oleh bunyi yang diawali vokal lalu konsonan. Kata yang diawali dengan pola VK dapat dilihat pada contoh berikut:

ah-li

am-bil

4. Suku kata yang berpola KVK, suku ini dibangun oleh satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Kata yang diawali dengan pola KVK dapat dilihat pada contoh berikut:

pak-sa

tam-pak.

5. Suku kata yang berpola KKV, suku ini dibangun oleh dua konsonan, satu vokal. Kata yang diawali dengan pola KKV dapat dilihat pada contoh berikut:

dra-ma

slo-gan

6. Suku kata yang berpola KKVK, suku ini dibangun oleh dua konsonan satu vokal, dan satu konsonan. Kata yang diawali dengan pola KKVK dapat dilihat pada contoh berikut:

trak-tor

prak-tis.

7. Suku kata yang berpola KKVKK, suku ini dibangun oleh dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan. Kata yang diawali dengan pola KKVKK dapat dilihat pada contoh berikut:

trans-mig-ra-si.

trans-portasi

8. Suku kata yang berpola KVKK, suku ini dibangun oleh satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan. Kata yang diawali dengan pola KVKK dapat dilihat pada contoh berikut:

teks-til

teks-tur

9. Suku kata yang berpola KKKV, suku ini dibangun oleh tiga konsonan, dan satu vokal. Kata yang diawali dengan pola KKKV dapat dilihat pada contoh berikut:

stra-te-gi

stra-ta.

10. Suku kata yang berpola KKKVK, suku ini dibangun oleh tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Kata yang diawali dengan pola KKKVK dapat dilihat pada contoh berikut:

struk-tur

in-struk-si.

11. Suku kata yang berpola KVKKK, suku ini dibangun oleh satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan. Kata yang diawali dengan pola KVKKK dapat dilihat pada contoh berikut:

korps

Keterangan:

V= Vokal

K= Konsonan

4. Kuliner dan Penamaan

Kuliner secara umum adalah kegiatan yang berhubungan dengan masak memasak atau aktivitas memasak. Kuliner juga dapat dimaknai sebagai hasil olahan dan masakan yang berupa lauk-pauk, panganan, ataupun minuman. Kuliner tidak terlepas dari kegiatan masak-memasak yang erat kaitannya dengan makanan yang sehari-hari dikonsumsi.

Kata kuliner merupakan unsur serapan bahasa Inggris, yaitu *culinary* yang berarti berhubungan dengan masak-memasak atau aktivitas memasak. Sedangkan orang yang bekerja di bidang kuliner disebut koki

atau chef. Istilah kuliner semakin menyebar luas di Indonesia setelah ada acara di televisi yang dipandu oleh Bondan Winarno tentang masakan/makanan dengan slogan yang terkenal “maknyus” . Saat ini istilah kuliner sering disebut, didengar, dan dibaca lewat media cetak maupun audio visual.

Dalam perkembangannya, penggunaan istilah kuliner digunakan untuk berbagai macam kegiatan, seperti seni kuliner, yaitu seni persiapan, masak memasak dan penyajian makanan. istilah kuliner terkait dengan hal yang berkaitan dengan masak memasak. Saat ini kuliner sudah merupakan sebuah gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena makanan merupakan sebuah kebutuhan sehari-hari. Semua makanan, membutuhkan cara pengolahan khusus sehingga dapat dikonsumsi dengan enak. Oleh karena itu, banyak kursus ataupun sekolah-sekolah yang memberikan pelajaran kuliner.

Penamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, dan perbuatan menamakan. Adapun Kridalaksana (1993) diartikan sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses, dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar, dan menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar

untuk pertama kalinya. Nama-nama itu muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis. Dalam kehidupannya seringkali manusia sukar memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya karena terlalu banyaknya dan sangat beragamnya benda atau peristiwa tersebut.

Jika nama itu sama dengan lambang atau sesuatu yang dilambangkannya maka berarti pemberian nama itu pun bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib sama sekali. Menurut Aristoteles (dalam Chaer, 1995:43) pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa. Walaupun demikian, masih dapat dilakukan penelusuran sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata di dalam leksikon bahasa Indonesia.

Menurut Chaer (1995:43) penamaan merujuk pada dua hal. Pertama, pengertian bahasa yang berfungsi sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya antara satuan bahasa, sebagai lambang, misalnya kata, dengan suatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang dan tidak ada hubungan “wajib” antara keduanya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat diperlukan menjadi bahan referensial dan juga menunjang kemaksimalan suatu penelitian. Jika dibandingkan dengan

beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian ini mempunyai hubungan (relasi) dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian seorang mahasiswa Universitas Andalas bernama Yudhi Amriati. Melalui skripsinya, yang berjudul “Jenis Makna dan Penamaan Nama Panggilan Unik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto”. Penelitian tersebut membahas bagaimana makna dan pemberian nama panggilan kepada orang lain dengan menggunakan tinjauan semantik dan morfologi.

Adapun penelitian yang relevan berikutnya, yakni penelitian dari Nurul Izzanatus Sholehah. Dari Universitas Airlangga dengan skripsinya, yang berjudul “Penamaan dan Makna Asosiatif pada Nama-nama Kuliner Unik di Surabaya” Penelitian tersebut membahas mengenai latar belakang dari terbentuknya penamaan kuliner yang ada di Kota Surabaya dengan menggunakan tinjauan semantik dan sosiolinguistik.

Penelitian relevan berikutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati, mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul “Penggunaan Akronim pada Judul Kegiatan PKM Peserta Pimnas” pada tahun 2018. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk dan pola akronim yang terdapat pada judul kegiatan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Persamaan penelitian ini adalah titik fokusnya berada pada penggunaan akronim, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini dibuat berlandaskan fenomena kebahasaan yang terjadi di lapangan. Alur kerangka pikir ini dimulai dengan melihat restoran, rumah makan, dan pedagang kaki lima yang merupakan sumber data utama atas fenomena kebahasaan itu sendiri. Berdasarkan tempat-tempat yang telah dipaparkan fenomena kebahasaannya ini meliputi nama dari makanan atau kuliner yang disajikan dan juga nama dari rumah makan atau tempat kuliner tersebut. Setelah melihat penamaan kuliner tersebut dianalisislah dengan menggunakan salah satu teori linguistik murni, yaitu teori morfologi.

Teori morfologi digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dalam penelitian. Teori morfologi memiliki sub bagian, yakni abreviasi. Dari abreviasi ini ditemukan tiga hal yang akan dianalisis, yaitu (1) bentuk, (2) proses, dan (3) alasan. Sehingga akan dihasilkan luaran berupa bentuk, proses, dan alasan penggunaan abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar.

BAGAN KERANGKA PIKIR